

BAB IV

P E N U T U P

1. Kesimpulan

Bahwa wayang adalah salah satu bentuk kesenian yang pada masa lalu menjadi suatu kesenian yang sangat dekat dan digemari oleh masyarakat Indonesia. Dari perkembangan kehidupan sosial pada masa lalu wayang tumbuh dan berkembang seperti wayang gedog, madya, pancasila, kancil, wahyu, klitik dan golek.

Di samping sebagai media pendidikan, penerangan, hiburan, disamping tujuan utamanya sebagai pertunjukan dan sarana ritual.

Wayang adalah salah satu kesenian yang pada masa lampau dan sekarang tetap sebagai kebanggaan dan merupakan identitas budaya bangsa Indonesia.

Pada masa modernisasi ini dimana pengaruh kemajuan teknologi dan kemajuan sarana komunikasi banyak mempengaruhi keadaan kebudayaan Indonesia, begitu juga dalam kesenian.

Benturan kebudayaan (akulturasi) tersebut adalah merupakan suatu konsekuensi dari masyarakat yang sedang membangun. Dimana, kadang-kadang benturan tersebut melemahkan kondisi kebudayaan pada umumnya dan kesenian khususnya.

Wayang beber pada masa lalu pernah menjadi kesenian yang hidup dan digemari oleh masyarakat, tetapi masa sekarang ini telah mengalami kemunduran karena pertunjukan wayang beber sudah sangat jarang atau boleh dikatakan hampir tidak pernah ada lagi.

Pertunjukannya pada masa sekarang ini dirasakan sudah tidak sesuai dengan perkembangan jaman lagi. Karena hanya menceritakan gambar-gambar yang mati saja dengan iringan musik gamelan yang bentuknya sangat simple (sederhana) dan monoton.

Oleh karena itu kemungkinan pada masa sekarang pertunjukan wayang beber tinggal menunggu lonceng kematian dan kepunahan.

Para seniman dalang, pada masa sekarang sudah tidak akan mempertahankan lagi kehidupan wayang beber, karena telah melihat suatu kenyataan, bahwa pertunjukan wayang beber sudah tidak dapat dikembangkan dari segi pakelirannya.

Mereka telah merelakan dan tidak akan meratapi atau menanti-nanti kepergian dan kehilangan.

Wayang beber, dan tidak lagi menyayangkan kemucnahan wayang beber. Namun dari segi lain dapat diketahui bahwa wayang beber masih dapat dikembangkan tidak dari pakeliran atau pertunjukannya melainkan dari segi pasunggingannya. Pasunggingan wayang beber ini adalah suatu hal yang istimewa kalau ditinjau dari sudut pandangan visual.

Dalam penelitian didapatkan suatu kenyataan bahwa, pasunggingan wayang beber merupakan hal yang menarik, seperti :

- materi/bahan pasunggingannya adalah bahan warna tradisi, yang sangat menarik sebagai bahan pengkajian lebih lanjut khususnya dalam seni rupa.
- Tehnik pasunggingannya adalah hal yang sangat istimewa untuk dibahas.
- Pola-pola pasunggingan juga sangat menarik dan unik, sifatnya yang dekoratif membawa suatu kesan tersendiri (spesifik).
- Pada wayang beber Wanasari ceritera Remeng Mangunjaya, didapatkan kesimpulan bahwa walaupun pasunggingan dalam jagongnya nampak kosong, tetapi pembuatan figur-figur tokohnya sangat baik pelukisan karakternya (kejiwaannya) sehingga tokoh-tokoh kelihatan hidup dan gambar-gambarnya tampak lebih menjiwai.
- Pada wayang beber Wanasari ceritera Damarwulan mempunyai kelebihan pada isen-isennya yang begitu rumit dan disungging dengan cermat, tetapi dirasakan bahwa isen-isen tersebut ditampilkan berlebihan, sehingga figur tokoh tampak tidak jelas karena kalah dengan keramaian latar belakangnya. Kesannya menjadi datar, tidak ada semacam "matra" (dimensi) dan pelukisan watak (karakter) dari tokoh-tokohnya kurang mengena.
- Pasunggingan wayang beber Pacitan lebih rumit dari Remeng Mangunjaya tapi kurang rumit dibanding dengan Damarwulan.
- Wayang beber Pacitan mempunyai kelebihan yang baik dari segi susunan komposisi, penonjolan tokoh, tetapi yang paling unik

adalah pelukisan. Kesan keseluruhan dimana pada wayang beber Pacitan pada jagong-jagongnya dapat menampilkan suasana sedih, gembira, ribut, tenang dan sebagainya.

- Pada pasunggingan wayang beber Mangkunegaran Surakarta diketahui bahwa jagong-jagongnya masih tetap sama dengan wayang beber Wanasari dan Pacitan. Tetapi ada suatu perkembangan dari tehnik pasunggingan, materi (bahan) pasunggingan, serta pola-polanya.

Ferembangan materi pada masa Mangkunegaran memakai bahan kanvas dari mori alus, sedangkan perkembangan tehnik memakai sistem pola meja kaca dengan lampu listrik untuk membuat blak (memol mola), dan perkembangan pola-polanya hanya sedikit, yaitu pengurangan jagong pada tiap gulungan dari 3 - 4 jagong menjadi 2 jagong. Wayang beber Mangkunegaran hanya ada 2 jagong pada tiap gulung, tetapi hal ini dimaksud adalah suatu langkah kecil untuk perkembangan pasunggingan wayang beber baru.

Beberapa butir hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa pada masa penedakan wayang beber Mangkunegaran tahun 1932 sampai tahun 1936, sudah terdapat perkembangan pasunggingan wayang beber dari segi materi tehnik, dan pola-polanya, hal ini adalah sebagai titik tolak serta kesimpulan jawaban permasalahan bahwa pasunggingan wayang beber dapat dikembangkan baik dari segi materi, tehnik dan pola-polanya sehingga menjadi karya seni pada masa kini, yang ada relevansinya dengan kehidupan sekarang.

Nilai-nilai yang terkandung dalam ceritera Remeng Mangunjaya maupun dalam lakon Joko Kembang Kuning, masih ada urgensinya dengan kehidupan sekarang, diantaranya sebagai pembinaan watak dan sikap.

Dengan demikian dapat pula disimpulkan bahwa pengembangan pasunggingan wayang beber adalah suatu langkah pelestarian, pemeliharaan serta pengembangan nilai-nilai yang ada dalam kebudayaan tradisi bangsa Indonesia.

2. Hambatan - hambatan

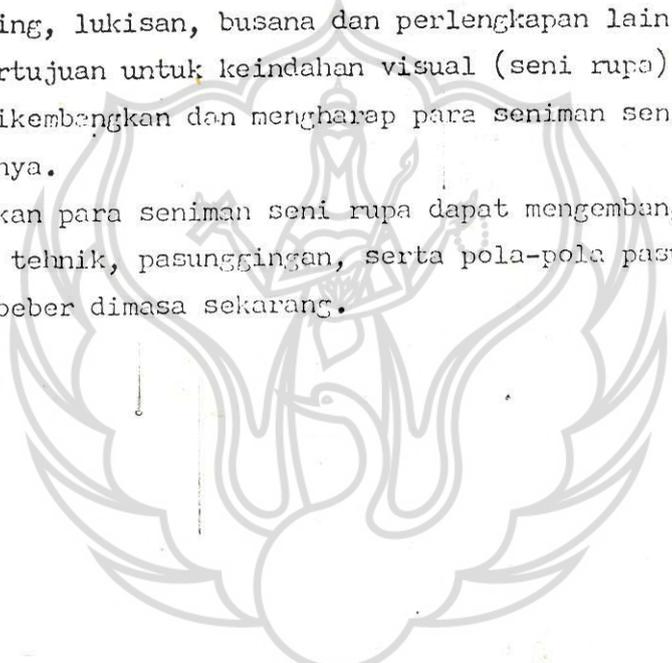
Pada penelitian pasunggingan wayang beber Mangkunegaran Surakarta ini banyak ditemui kesulitan-kesulitan seperti :

- Langkanya data-data yang bersifat valid, dan data-data penulisan yang menyangkut masalah pasunggingan wayang beber Mangkunegaran. Wayang beber Wanasari dan wayang beber Pacitan, apabila ada data-data tadi hanyalah bersifat sekedar informasi atau potongan-potongan yang hanya sedikit dan kurang lengkap. Hal tersebut dirasakan banyak menyita waktu, untuk melengkapi diperpustakaan.
- Langkanya para seniman dan para empu, yang mengetahui tentang masalah yang menyangkut wayang beber, kebanyakan mereka sudah meninggal dalam penelitian hanya ditemukan 3 orang penyungging 2 orang dan dalang satu orang.
- Sulitnya prosedur observasi, disamping medan yang sukar dijangkau (karang tajun Pacitan dan Ngawen Wahasari) juga prosedur administrasi perijinan penelitian harus melalui beberapa lembaga seperti Gubernur, pihak Sosial politik (Sospol)
- Pembeayaan yang terbatas, tidak menunjang lancarnya penelitian.
- Waktu yang terbatas juga tidak menunjang lancarnya penelitian, dimana harus banyak waktu yang digunakan untuk mencari data-data yang banyak dan bersifat valid.
- Tidak banyak para kolektor benda-benda seni yang menyimpan dokumentasi wayang beber yang dapat digunakan sebagai pembandingan.

3. Saran - Saran

- Sebelum betul-betul mengalami kepunahan, diharapkan adanya peningkatan langkah-langkah untuk meneliti wayang beber, dan membuat dokumentasi secara lengkap, tentang wayang beber, pakelirannya, musiknya (iringan gamelannya) serta pasunggingannya.

- Diharapkan adanya langkah pengembangan lebih lanjut pasunggingannya dari para seniman seni rupa untuk menanganinya.
- Pasunggingan wayang beber dapat ditingkatkan dengan mengambil ceritera lain, bukan hanya Remeng Mangunjaya, Joko Kembang Kuning, tetapi juga dapat ceritera Panji, carangan baru seperti : Ande-ande Lumut, Kethek Ogleng, Timun Emas, Keong Emas, Angron-akung, tidak harus penuh satu repertoar, tetapi dapat sepotong-sepotong dalam adegannya.
- Pasunggingan wayang beber tidak hanya sebagai sarana wayang beber untuk pertunjukannya tetapi dapat dipakai sebagai hiasan dinding, lukisan, busana dan perlengkapan lain. Yang bertujuan untuk keindahan visual (seni rupa) hal ini dapat dikembangkan dan mengharap para seniman seni rupa menanganinya.
- Diharapkan para seniman seni rupa dapat mengembangkan materi (bahan) teknik, pasunggingan, serta pola-pola pasunggingan wayang beber dimasa sekarang.



DAFTAR PUSTAKA

- Tibor Bodragi : Art of Indonesia, Akademic Edition
Holland Street.
- SD. Humardani : Suara Karya,
Tidak ada seni modern yang anti tradisi,
artikel koran tentang kebudayaan, tgl.
13 - 4 - 1983, hal. V. kolom 9 - 10 - 11.
- KPAA Kusumadilogo : Serat Sastraminruda,
Prinbon Pakem baboning ringgit hing
Kraton Kasunanan Surakarta.
- Nasjkuri & Sutrisnolutoyo :
Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta,
Paku Buwana II dan perjanjian Giyanti
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,
1967 - 1977.
- Terjadinya Keraton Surakarta : Buku panduan Pariwisata,
Dinas Pariwisata Kodia Dati II Surakarta,
cetakan 1980.
- DR. Sukanto : Sekitar Yogyakarta, penerbit Mahabarata
Jakarta - Amsterdam, tahun 1952.
- Babad Giyanti : Naskah Lama Manglanegaran, Kraman Mangla
negaran, Koleksi Museum Reksa Pustaka
Manglanegaran Surakarta.
- Sagimin ID : Pahlawan Diponegoro Berjuang, Penerbit
Cabang bagian bahasa Kementerian Pendidik
an Pengajaran dan Kebudayaan (IP dan K).
NCIL - 1959.
- NI Sayid : Sejarah Wayang Beber, Penerbit Museum
Reksa Pustaka Pura Manglanegaran Surakarta
cetakan 1980.
- Mugroho Notosusanto = Yusnan Basri : Sejarah Nasional Indonesia,
Jilid I pelajaran untuk SMP bahasa ten-
tang berita dari Cina (Prasasti Ho Huan)
terbitan Departemen Pendidikan dan Kebuda-
yaan dan Balai Penelitian.
- Babad Fajang : Seri Mas Karebes, Pupuh Sinom sejarah
Raden Sungging, naskah lama koleksi Museum
Reksa Pustaka. Pupuh Sinom pada 21, 22, 23, 24
alih huruf Sogi Sukidjo, 1984.

- Yosief Errington : Wayang Encyclopaedia, History of Wayang beber.
Synopsis & Translation, University of Chicago.
- Suwito Sastrosayoga : Pengertian Hanglanegaran Ringgit Beber Lamahan Dewi Candrakirana Sayembara, catatan (naskah lama) Hanglanegaran. Koleksi Museum Sonjo Fustaka, Klaton Kabupaten Surakarta.
- Sekedar pengetahuan tentang wayang beber, wayang beber,
Lusat Kebudayaan Jawa Tengah Sasonoalyo Daluwarti Surakarta tahun 1970.
- Dr. Soetarno : Perubahan Ruwatan Di daerah Surakarta, Laporan penelitian 1965/1966 AGI Surakarta. Proyek Pengembangan IKI Sub Bag Proyek Penelitian/Pengembangan AGI Surakarta.
- Foerwadarminto : Wardenboehye - Nederland - Tawandh Bae Partra Walandi Jawi, cetakan tahun ke II, 1928. Percetakan SH Kotagede Jogyakarta, halaman 157.
- Unggar : Pae Sastra Jawa - Indonesia, Penerbit toko Buku Tama Surakarta.
- Drs. CH. Subandono : Pengertian Sungging, pengertian dan cara sungging dilihat pelajaran, terbitan SHH (Sekolah Menengah Kesenian Indonesia di Surakarta)